

GEJALA SKIZOFRENIA PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AKU TAK MEMBENCI HUJAN* KARYA SRI PUJI HARTINI

Afifah Laila Rifyanti¹⁾, Eko Sri Israhayu²⁾

^{1,2)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
afifahlaila333@gmail.com¹, ayuisrahayu@gmail.com²,

Diterima: 12 07 2024

Direvisi: 28 10 2024

Disetujui: 31 10 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala dan faktor penyebab tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sehingga data penelitiannya meliputi kata, kalimat, kutipan, atau dialog yang berkaitan dengan gejala dan penyebab skizofrenia. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini diterbitkan oleh Akad x Skwad. Teknik pengumpulan data adalah baca dan catat. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Dalam novel ini ditemukan tokoh Karang yang merasa ketakutan jika hujan turun. Dia teringat kembali dengan memori kelam yang membuat trauma. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa gejala skizofrenia pada tokoh Karang ditemukan waham atau delusi dua data, halusinasi satu data, anhedonia dua data, afek datar satu data, asosialitas dua data, perilaku aneh dua data sedangkan faktor penyebab skizofrenia tokoh Karang terdapat dua data yang peneliti temukan.

Kata kunci: Novel *Aku Tak Membenci Hujan*, Skizofrenia, Trauma

PENDAHULUAN

Karya sastra seperti novel mempunyai hubungan dengan permasalahan kejiwaan manusia. Dalam novel, hadirnya tokoh dapat dijadikan penggerak cerita. Tokoh berperan penting dalam novel sehingga hidupnya cerita dalam novel dipengaruhi oleh kualitas tokohnya. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2019) menjelaskan tokoh adalah individu yang dibangun pengarang dalam cerita. Menurut Kosasih (dalam Saragih et al., 2021) mengatakan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang menceritakan sisi problematika kehidupan seseorang atau tokoh. Cerita yang dibuat dalam novel berdasarkan kisah nyata seseorang ataupun hanya khayalan. Kisah yang diambil dapat melalui kondisi kejiwaan manusia.

Manusia memiliki jiwa dan raga sebagai penggerak untuk melakukan aktivitasnya dengan baik. Jiwa yang sehat akan mempengaruhi raga begitu juga sebaliknya sehingga jiwa dan raga adalah dua hal penting yang ada dalam diri manusia. Kesehatan jiwa manusia tidak dapat disamaratakan karena kondisi setiap manusia yang bernyawa berbeda-beda. Fakhriyani (2021) menjelaskan kesehatan jiwa merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, seperti fisik atau psikis. Kesehatan jiwa juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi

stress, kemampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan berkaitan dengan pengambilan keputusan.

Nurdaryana & Qur'ani (2020) berpendapat bahwa gangguan jiwa merupakan gangguan yang menyerang perilaku, pikiran dan emosi yang abnormal. Orang yang mengalami gangguan jiwa menimbulkan dampak seperti keluarga kehilangan banyak waktu dan mengalami beban emosional. Rinawati & Alimansur (2016) berpendapat bahwa penderita gangguan jiwa membutuhkan dukungan ekonomi serta membutuhkan dukungan sosial yang mencakup beberapa cangkupan seperti dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan demi menjalani pemulihan dan menghadapi stigma di masyarakat. Salah satu gangguan jiwa yang paling umum terjadi pada masyarakat adalah skizofrenia. Menurut *Data World Health Organization* (WHO) tahun 2016 (dalam Putri et al., 2022) tercatat bahwa orang gangguan jiwa sekitar 35 juta terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, dan sekitar 47,5 juta terkena demensia. Di masyarakat sekitar 1-2% dari seluruh penduduk yang pernah mengalami skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang terjadi adanya kemunduran (disorganisasi) fungsi kepribadian menyebabkan ketidakmampuan bagi penderita (Girsang et al., 2020). Skizofrenia melibatkan perpecahan dengan realitas ditandai adanya beberapa gejala seperti delusi, halusinasi, pemikiran tidak logis, ucapan yang tidak jelas, dan perilaku aneh (Nevid et al., 2018), sedangkan menurut Davidson et al (2018) skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang menyerang emosi, pikiran dan pikiran yang terganggu, di mana berbagai pikiran tidak selaras.

Banyak novel yang bercerita tentang masalah kejiwaan seperti yang berjudul *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Novel ini menceritakan seorang anak bernama Karang yang menjadi tokoh utama. Semenjak lahir tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Kehadirannya tidak pernah dianggap hidup di dunia. Sejak lahir, ia dititipkan ke rumah Sujono yang merupakan saudara sepupu ayahnya di Amerika. Setiap melakukan kesalahan, selalu mendapatkan hukuman cukup berat. Ia pernah dipukul, diseret, hingga dicekik karena melakukan kesalahan kecil. Kejadian tersebut terjadi di tengah deras hujan dan petir. Setelah ayahnya mengetahui kejadian tersebut, ia pulang ke Indonesia dan tinggal bersama ayah dan ibunya, namun kepulangannya ke rumah menambah rasa sakit. Ibunya masih menganggap dirinya tidak ada. Setiap berpapasan, ibunya merasa tidak melihat hingga menyentuh tubuhnya pun tidak rela hingga umurnya telah menginjak 17 tahun. Hidupnya penuh dengan rasa sakit. Rasa sakitnya pun ditambah oleh Pradikta. Pradikta adalah kakak laki-laki ayahnya. Pradikta harusnya pemegang bisnis batu bara keluarga. Namun, sejak beberapa tahun terakhir Pradikta diberhentikan oleh pemegang saham karena gemar berjudi dan bermain wanita. Kegemaran tersebut membuat perusahaan yang dia pegang hampir bangkrut. Sejak saat itu, para pemegang saham tidak setuju jika perusahaan dipegang Pradikta sehingga pemegang perusahaan diberikan ke ayahnya. Sejak saat itu, Pradikta sering meminta secara paksa harta yang ia miliki. Mobil, *handphone*, hingga kartu ATM sudah pernah diminta oleh Pradikta. Jika menolak permintaan Pradikta, tak segan Pradikta melakukan kekerasan. Rasa sakitnya selalu dipendam, hingga akhirnya merasa tidak kuat dengan dirinya. Akhirnya menambah sosok lain dalam dirinya untuk dijadikan pelarian rasa sakit.

Fenomena terpecahnya kepribadian tokoh tersebut, peneliti tertarik mengambil judul penelitian gejala skizofrenia tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini sebagai topik penelitian. Dalam novel, dijelaskan bahwa Karang sudah dirawat oleh psikiater selama bertahun-tahun sejak kepribadiannya pertama kali muncul yang tercantum pada halaman 159. Penelitian yang membahas tentang novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini belum banyak yang meneliti sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis gejala dan faktor penyebab skizofrenia pada tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Gejala yang ditemukan adalah delusi, halusinasi, anhedonia, afek datar, asosialitas, dan perilaku aneh. Faktor penyebab dari beberapa munculnya gejala tersebut adalah adanya faktor trauma yang dialami dahulu.

Penelitian terdahulu yang meneliti gejala skizofrenia sudah ada. Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang masalah skizofrenia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumardani (2020) yang berjudul “*Gejala Skizofrenia pada Tokoh Utama dalam Novel Persona karya Fakhrisina Amalia*”. Penelitian tersebut menghasilkan gejala-gejala skizofrenia yang dialami tokoh utama. Tokoh utama tertekan dan penuh kecewa pada orang tuanya, sehingga menyiksa diri untuk mengalihkan rasa sakit hatinya. Oleh karena itu, muncul sosok lain pada diri tokoh utama. Penelitian lainnya dilakukan Burhanuddin (2020) yang berjudul “*Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel Chemistry karya Akhmad Sekhu: Perspektif Psikologi Abnormal*”. Penelitian ini menghasilkan bahwa skizofrenia adalah kerentanan terhadap stres dan skizofrenia semakin berkembang dikarenakan peristiwa traumatik insiden ladang tebu.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianto & Israhayu (2023) yang berjudul “*Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala skizofrenia ditemukan delapan jenis, yaitu delusi, halusinasi, asosialitas, anhedonia, afek datar, avolisi, inkohorensi, dan perilaku aneh. Gejala yang muncul pada karakter Amanda disebabkan oleh faktor psikologis dimana Amanda selalu tertekan dengan anggapan bahwa kecerdasan yang dimilikinya selama ini hanyalah kebohongan dan keberuntungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat, percakapan yang relevan dengan gejala dan faktor penyebab skizofrenia tokoh utama novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Sumber data penelitian ini bersumber dari novel *Aku Tak Membenci Hujan* dengan nama pengarang Sri Puji Hartini diterbitkan Akad x Skwad. Jumlah halaman novel adalah 348 dan tahun terbit 2023. Teknik baca dan catat adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti membaca keseluruhan isi novel secara berulang-ulang kemudian melakukan pencatatan data-data yang merujuk pada gejala dan penyebab skizofrenia dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Menurut Endraswara (2008) mengatakan tujuan dari psikologi sastra yaitu memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu karya, sedangkan menurut Ratna (2015) psikologi sastra ialah sebuah penelitian interdisiplin yang memposisikan karya sastra lebih unggul. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji apakah dapat dipercaya dan sah, maka peneliti menggunakan

triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Tahap analisis data penelitian ini membaca keseluruhan isi kemudian membuat kartu data berupa tabel untuk mempermudah analisis data. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang gejala dan penyebab skizofrenia pada tokoh utama yang bernama Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Sri Puji Hartini menampilkan tokoh utama bernama Karang yang mengalami gangguan dalam jiwa. Tokoh Karang digambarkan bahwa dirinya selalu memendam rasa sakitnya mengakibatkan Karang merasa tertekan. Setiap turun hujan, pikirannya selalu dihantui dengan rasa trauma yang telah terjadi. Traumanya kembali menghantui saat musim hujan. Karang juga menganggap bahwa ibunya memerintahkan dirinya mati. Karang juga menjambak rambutnya dan berteriak saat turun hujan. Karang juga berperilaku aneh seperti mengetuk-ngetuk meja sembari bergumam sendiri. Akibat rasa sakit yang terus terpendam, Karang kadang menambah sosok lain dalam dirinya sebagai pelariannya. Dia menganggap dirinya orang lain, dan tidak mengenal dirinya adalah seorang Karang. Sejak kepribadiannya muncul, Karang sudah rutin periksa ke psikiater.

Berdasarkan pendapat Davidson et al., (2018) bahwa gejala skizofrenia yaitu waham (delusi), halusinasi, avolition, alogia, anhedonia, afek datar, asosialitas, inkohereni, perilaku aneh, katatonia, afek tidak sesuai. Sedangkan dalam novel ini ditemukan gejala waham atau delusi, halusinasi, anhedonia, afek datar, asosialitas, dan perilaku aneh. Dalam novel juga ditemukan faktor penyebab skizofrenia yaitu faktor psikologi trauma masa lalu. Berikut gejala dan faktor penyebab skizofrenia tokoh utama yang ditemukan dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

PEMBAHASAN

Gejala Skizofrenia

Gejala skizofrenia adalah ciri gangguan menyerang pikiran, emosi, perilaku, pola pikir, di mana berbagai pikiran tidak saling berhubungan secara logis. penderita kadang tidak mampu membedakan dunia nyata dan dunia fantasi. Gejala skizofrenia yang muncul pada tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini adalah:

Delusi

Menurut (Davidson et al., 2018) berpendapat bahwa delusi adalah suatu gangguan pola pikir semacam keyakinan yang bertentangan dengan kenyataan. Delusi yang muncul pada tokoh utama novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yaitu Karang selama hidup tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ibunya sehingga ia menganggap ibunya memerintah dirinya mati. Hal ini dibuktikan dalam kutipan data berikut:

“Tapi, Mama selalu nyuruh Karang mati, Mbok.”. Air mata Karang semakin deras berjatuhan, tangis pilunya semakin keras terdengar. “Apa benar dengan kematian Karang, Mama bisa bahagia?”

“Hush, ndak boleh gitu. Ingat Mas, ndak ada seorang ibu yang ndak sayang sama anaknya. Tapi, mungkin cara sayang Bu Andira saja yang beda. Dengerin Mbok.” (Aku

Tak Membenci Hujan, 2023: 50)

Pada kutipan di atas ditemukan gejala delusi atau waham yaitu saat Karang sedang bercerita dengan Mbok Jum. Karang merasa ibunya memperintahkan dirinya mati saja karena perilakunya. Sejak kecil, Karang tidak pernah dianggap hadirnya Karang. Saat umur 6 tahun, Karang hidup bersama pamannya di luar negeri karena ibunya tidak mau serumah dengannya. Setelah beberapa tahun, akhirnya Karang hidup dan serumah dengan ibunya namun, kehadirannya tidak pernah dianggap ada. Saat berpapasan dengan Karang selalu menghindar, membenci dan tidak suka jika harus bersentuhan dengan Karang sehingga Karang menganggap dirinya mati saja karena perilaku ibunya tersebut. Dampaknya Karang merasa tidak dianggap anak oleh ibunya sehingga membuat keinginan dirinya untuk mati. Mungkin cara sayang ibunya ke Karang berbeda. Ibunya sangat sayang ke Karang, namun ibunya belum menerima kehadirannya akibat trauma masa lalu yang telah terjadi. Setiap melihat Karang, selalu membayangkan seseorang yang telah memperkosa dirinya. Karang adalah anak yang lahir akibat perilaku keji seseorang dan tega memperkosa ibunya. Adapun gejala delusi lainnya pada tokoh Karang yaitu mengingat kejadian masa lalu yang masih menghantui Karang seperti kutipan berikut:

JDAR!

Suara petir membelah malam, dan Karang kecil pun semakin meraung.

“Aaaa!!!” Karang kecil sontak berteriak ketakutan. Dia sangat takut akan petir.

Tangisannya semakin keras, dan tubuhnya pun bergetar hebat. “Mati saja kamu di sana!” Mati saja. Kata-kata itu, ditambah dengan penyiksaan kejam itu, dan suara petir yang menggelegar, terus menghantui Karang sampai saat ini. Karang tidak akan pernah lupa bagaimana saat itu tak ada yang mendengar suara tangisannya. Tak ada yang mau memedulikan tangis pilunya walau dia berteriak sampai kehabisan suara. (Aku Tak Membenci Hujan : 86)

Berdasarkan kutipan tersebut, Karang yang meraung ketakutan saat mendengar petir. Ketakutan yang dialami bukan karena takut dengan suaranya atau kilatannya melainkan takut karena mengingat dengan kejadian masa lalu saat dirinya masih kecil. Saat turun hujan dan suara gemuruh petir, Karang disiksa oleh pamannya yang menyebabkan trauma. Setiap musim hujan, trauma Karang kembali dan selalu mengantui pikirannya. Akibat kejadian tersebut, setiap turunnya hujan ia selalu masuk dalam kejadian penyiksaan yang menyebabkan rasa takut yang berlebihan. Hal tersebut menyebabkan dirinya merasa takut dan selalu bertahan di kejadian itu terus menerus.

Halusinasi

Davidson et al., (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa halusinasi adalah gangguan inderawi manusia yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Halusinasi yang terjadi pada tokoh Karang yaitu saat merasa pusing dan langsung menjambak rambutnya sendiri. Kondisi tersebut saat dirinya keuhujan di depan rumahnya seperti pada kutipan berikut:

“ARGH! S-sa-kit.” Tiba-tiba Karang merasakan sakit kepala yang luar biasa. Dia menjambak rambutnya dengan sekuat tenaga. “ARGH! Sakit banget! Ringkisnya. “Mas Karang,” sapa seseorang dari belakang sembari menepuk pundaknya. Tepukan kecil itu membuat Karang mendongak dan sontak menghentikan erangannya. Namun, ekspresinya kali ini berubah 180 derajat. Dia tidak lagi kesakitan, tetapi terlihat sedikit tengil dan jahil. (Aku Tak Membenci Hujan, 2023: 33)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat halusinasi yang dilakukan Karang. Saat itu, Karang hendak masuk rumah, namun tiba-tiba turun hujan dan membasahi tubuh Karang. Pemikiran Karang langsung teringat dengan memori masa lalu. Karang yang masih berusia 5 tahun, dipukul dengan ikat pinggang. Akibat peristiwa tersebut, Karang merasa pusing dan menjambak rambutnya sendiri serta bergumam sendiri merasa kesakitan. Mang Kodir atau tukang kebun yang bekerja di rumahnya langsung menepuk pundak Karang karena melihat tuannya berperilaku seperti itu. Tiba-tiba Karang berubah menjadi anak yang tengil dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Akibatnya, perilaku tersebut seolah aneh bagi Mang Kodir karena melihat majikannya berubah perilaku dengan cepat.

Anhedonia

Anhedonia menurut Davidson et al., (2018) merupakan kurangnya minat kesenangan seseorang terhadap sesuatu dan merasa bosan pada hal yang menyenangkan. Anhedonia yang muncul pada tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yaitu saat Karang merasa biasa saat kehadiran murid baru di kelasnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Perkenalan singkat Launa diakhiri dengan tepuk tangan meriah dari para siswa. Mereka terlihat antusias karena Launa tadi terlihat begitu ceria dan manis. Kecuali Karang, yang hanya menatap tak acuh saja. (Aku Tak Membenci Hujan, 2023: 10)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat gejala anhedonia pada tokoh Karang yang acuh dan biasa saat kehadiran teman baru di kelasnya. Teman-temannya terlihat begitu antusias terhadap murid manis tersebut. Berbeda dengan sikap Karang yang begitu tidak peduli dengan perkenalan gadis tersebut. Karang terlihat menatapnya dengan malas dengan kehadiran teman baru di kelasnya. Sikap Karang yang merespon dengan biasa pun tergambar pada kutipan berikut:

Tepuk tangan meriah terdengar menyambut pengumuman yang diberikan oleh Kepala Sekolah sekaligus menjawab rasa penasaran yang ada di hati Karang. Namun, Karang tak bahagia. Dia menyembunyikan kekecewaan di wajahnya sembari menghela sembari menghela napas panjang. (Aku Tak Membenci Hujan, 2023: 139)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat gejala anhedonia yang tergambar pada tokoh Karang saat adanya pengumuman yang disampaikan kepala sekolah. Kepala sekolah memberi pengumuman bahwa ada pergantian kepala yayasan. Teman-temannya bertepuk meriah dengan

pengumuman tersebut. Kepala yayasan akan dipegang oleh seorang penulis dan mantan artis terkenal sehingga murid lainnya sontak senang dan bahagia. Berbeda dengan Karang. Ia merasa tidak senang jika kepemilikan yayasan akan berpindah tangan. Sikap Karang tersebut memberi efek terlihat tidak sopan, sembrono atas momen bahagia yang terjadi. Faktor utama dari sikap Karang tersebut ialah faktor traumatik yang terjadi pada dirinya masih anak-anak.

Afek datar

Davidson et al., (2018) menjelaskan afek datar adalah hilangnya respons emosional, di mana penderita terlihat tidak merespon dan pandangan kosong terhadap sesuatu. Penderita saat diajak bicara hanya merespon dengan tidak bersuara dan suara yang datar. Afek datar yang muncul pada tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini saat diajak berteduh Launa dibuktikan sebagai berikut:

“Untung kita bisa berteduh di sini,” gumam Launa.

“Hujannya deras banget!” Karang tak merespons.

Saat Launa menoleh, dia bisa melihat Karang masih berdiri diam, menatap hujan dengan pandangan kosong. Lalu, tiba-tiba saja petir kembali menggelegar, dua kali berturut-turut, dan tubuh Karang kembali menggigil. “Lo... takut hujan?” tanya Launa hati-hati. Karang tak menjawab. Cowok itu sibuk mensugesti dirinya supaya jangan sampai kehilangan kendali. (Aku Tak Membenci Hujan, 2023: 58)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat gejala afek datar pada tokoh Karang saat berteduh dengan Launa. Launa melihat Karang basah kuyup dan terlihat begitu menyedihkan. Setelah melihat kondisi Karang, sontak Launa mengajak berteduh di teras kios kosong. Launa mencoba berbicara ke Karang, namun pernyataan Launa tidak mendapatkan respon dari Karang. Hujan terlihat turun dengan lebat dan petir kembali menggelegar, Karang terlihat ketakutan. Launa mencoba bertanya dengan hati-hati namun, Karang kembali tidak merespon pertanyaan Launa. Sikap tersebut menyebabkan seseorang yang ingin berkomunikasi dengannya harus sabar dalam merespon. Afek datar yang dialami Karang tersebut dapat meresahkan bahkan tidak nyaman bagi orang lain karena reaksi yang diberikan tidak sesuai dengan kemauan emosi dalam dirinya.

Asosialitas

Davidson et al., (2018) menjelaskan dalam bukunya dijelaskan bahwa asosialitas adalah suatu kondisi tidak mampu dalam hubungan sosial. Asosialitas biasanya hilangnya semangat berkumpul dengan orang lain atau tidak mampu berteman lagi. Asosialitas yang hadir tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini sebagai berikut:

Karang tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya, “Gue ke toilet dulu,” pamitnya datar. “Lo nggak nyapa nyokap lo dulu, Rang?” tanya Lukka. Tanpa menjawab lagi, Karang pun berlalu meninggalkan meja menuju toilet yang ada di pintu sebelah kiri ballrom. (Aku Tak Membenci Hujan, 2023: 25)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat gejala asosialitas pada tokoh Karang yang terlihat berusaha menjauh. Ia beralasan ke toilet padahal ia ingin pergi dari tempat tersebut. Karang

ingin menjauh karena yang hadir di hadapannya adalah ibunya. Karang ingin menghindar agar tidak mengganggu pandangan ibunya. Selain di tempat umum, saat di rumah pun Karang menghindar dari hadapan ibunya. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Mas mau ke mana? Kok buru-buru?”

“Sorry Ru, Mas ada tugas sekolah yang belum dikerjain.”

“Tunggu” Biru berjalan menghampiri Karang yang berdiri di antara ruang keluarga dan ruang tamu. “Sejak kapan mas peduli dengan urusan sekolah?” (Aku Tak Membenci Hujan, 2023: 67)

Berdasarkan kutipan tersebut, Karang terlihat terburu-buru saat sarapan bersama. Karang mencari alasan agar dapat menghindar dari hadapan ibunya. Jangankah duduk di meja yang sama, mencium bau Karang pun ibunya tidak sudi. Karang tidak mau hal itu terjadi sehingga ia mencari alasan agar tidak ikut sarapan bersama. Karang terburu-buru ke luar rumah. Namun, Biru atau adiknya memergok langkahnya. Biru mencoba membujuk Karang agar mau sarapan bersama. Sikap Karang tersebut terlihat tidak sopan bagi orang normal. Karena adabnya seseorang dalam bersosialisasi seharusnya tidak menghindar. Orang seperti mereka yang pada umumnya tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan orang lain. Orang-orang ini merasa seolah-olah mereka lebih baik sendirian. Gejala ini adalah gejala awal dari munculnya penyakit skizofrenia.

Perilaku aneh

Menurut Davidson et al., (2018) dijelaskan bahwa wujud perilaku aneh sangat beragam. Perilaku aneh terjadi disebabkan pemikiran yang ada di kepala mengakibatkan dirinya berperilaku konyol dan tidak biasa. Perilaku aneh ini sangat mengganggu kegiatan sehari-hari penderita. Perilaku aneh pada tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini sebagai berikut:

Selama beberapa waktu terdiam, lalu mulai mengetuk-ngetuk meja dengan kuas yang dia pegang. Awalnya ketukan itu terdengar kecil dan samar. Namun, lama-kelamaan, ketukan itu semakin cepat dan terdengar semakin deras.

“Its not my fault. I didn't drop it. He drops it.” Karang bergumam dalam bahasa Inggris sembari terus mengetuk meja. (Aku Tak Membenci Hujan, 2023: 278)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat perilaku aneh yang Karang lakukan yaitu mengetuk-ketuk meja dengan kuas saat pelajaran kesenian. Temannya pun merasa aneh dengan tingkah Karang. Selain mengetuk-ngetuk meja, Karang juga berperilaku aneh yang tiba-tiba bergumam dengan bahasa Inggris padahal tidak ada yang bertanya atau berkomunikasi dengan Karang. Teman-temannya, merasa aneh dengan perilaku Karang dan siswa lain mulai bisik-bisik dengan tingkah Karang. Sikap Karang berubah seperti anak kecil yang ketakutan. Saat Launa mendekati dan menyadarkan Karang, tiba-tiba Launa didorong hingga terjungkal ke lantai.

“Mas ... Karang ... bisa ... mengenali ... Mbok Jum?” Mbok Jum berbicara sangat pelan agar Karang bisa mengerti ucapannya. “Karang itu siapa Mbok?”.

Semua orang kembali saling menatap dengan heran. Tak terkecuali sang dokter yang belum mengerti keadaan pasiennya. Apakah Karang Amnesia? Batinnya. (Aku Tak Membenci Hujan, 2023: 333)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Karang terlihat sedang ditanya oleh Mbok Jum. Selama 3 hari, Karang koma di rumah sakit akhirnya Karang sadarkan diri. Karang menatap wajah yang mengelilingi dirinya. Mbok Jum mencoba mengajak Karang berbicara. Mbok Jum bertanya apakah dirinya mengenali ARTnya atau tidak karena Karang terlihat kebingungan. Namun, jawaban Karang membuatnya heran. Karang tidak mengenali dirinya sendiri. Karang menjadi terlihat aneh setelah tidak sadarkan diri selama 3 hari yang mengakibatkan dirinya seperti amnesia.

Faktor Penyebab Skizofrenia

Banyak sekali faktor yang berperan terhadap kejadian skizofrenia, antara lain faktor genetik, biologis, biokimia, status social, ekonomi, stress dan penyalahgunaan obat, trauma masa lalu (Putri et al., 2022). Dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, peneliti menemukan beberapa faktor psikologis yaitu trauma masa lalu yang menjadi penyebab skizofrenia seperti pada kutipan berikut:

“Sini kamu anak nakal!” Pria itu menjambak rambut anak kecil tersebut dengan kasar, lalu melempar tubuh kurus itu sampai berguling di ruang bawah tanah yang pengap dan lembap. “Masih kecil mau jadi maling kamu, ya!”

PLAK!

PLAK!

Di tengah derasnya hujan, sayup-sayup terdengar suara ayunan ikat pinggang yang berulang kali mendarat di punggung Karang kecil. “I’m sorry! Please... Stop please... It hurts... No, stop... please!” Karang kecil memelas meminta belas kasihan. Dia mengatupkan kedua tangan dan berjongkok memohon ampunan. Tubuh kecilnya begitu kesakitan setelah beberapa kali ikat pinggang tersebut melayang ke tubuhnya. Namun, pria itu tak punya rasa iba sedikit saja. Kali ini dia beralih menendang anak malang tanpa ampun. (Aku Tak Membenci Hujan: 32)

Kutipan tersebut menjelaskan kejadian yang terjadi 12 tahun yang lalu saat Karang masih tinggal dititipkan ke saudara sepupu ayahnya. Ayah Karang berharap, Karang dirawat dengan baik. Ayahnya sering mengirimkan uang sebagai imbalan karena telah merawat Karang sejak kecil. Namun, kesalahan ayahnya yang tidak pernah menjenguk Karang. Dia tidak tahu kondisi Karang yang sebenarnya. Akibat kejadian tersebut, saat dirinya kehujanan atau mendengar petir, Karang selalu mengingatnya. Karang tiba-tiba menjambak dirinya, bergumam dengan bahasa Inggris dan lainnya. Selain itu, peneliti temukan saat ibunya yang marah jika diberi kue oleh Karang. Hal tersebut peneliti temukan pada kutipan berikut:

“Ta-tapi itu bukan kue dari Karang, Ma.” Karang sedikit teragap.

“Bukan Karang yang kasih Mama kuenya.”

“Oh, sudah merasa besar, sudah mulai berbohong kamu?”

“Karang nggak bohong, Ma. Kar---”

“TUTUP MULUT KAMU!” Belum sempat Karang menyelesaikan ucapannya. Andira menyumpal mulut putranya dengan kue yang dia pungut dari lantai.

“KUE MURAHAN INI, PANTESAN DIMAKAN SAMA KAMU!”

Andira memaksa masuk kue tersebut ke dalam mulut Karang hingga anak laki-laki itu tersedak. “Uhuk!” Karang terbatuk dan memuntahkan kue yang menjejal di mulut kecilnya. “Ka-rang min-ta maaf... kalau Ka-rang sudah bikin Ma-ma marah. Karang janji. Ng-gak akan melakukannya lagi,” ucapnya terbata-bata. (Aku Tak Membenci Hujan: 41)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Andira (ibunya) marah saat diberi kue ulang tahun oleh Karang. Dia tidak menanyakan dahulu apakah benar kue tersebut pemberian Karang padahal kue yang dibeli Karang masih tersegel di kamarnya. Kue yang dilemparkan ke Karang adalah kue pemberian dari suaminya. Andira marah dan langsung memaksa Karang untuk menghabiskan kue tersebut. Karang mencoba menjelaskan, namun Andira tak mau mendengarnya. Akhirnya Karang meminta maaf kalau telah membuatnya marah.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa gejala dan faktor penyebab skizofrenia pada tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini terdapat 12 data. Gejala delusi yang ditemukan ada dua data, halusinasi terdapat satu data, anhedonia atau perasaan tidak bahagia ada dua data, afek datar satu data, asosialitas terdapat dua data, berperilaku aneh terdapat dua data. Faktor penyebab dari munculnya skizofrenia yaitu trauma masa kecil yang terjadi saat dirinya masih di luar negeri. Dalam derasnya hujan dan petir, Karang kecil disiksa oleh saudaranya. Hal tersebutlah yang membuat Karang membenci hujan. Setiap terdengar petir, Karang merasa ketakutan dan selalu dihantui oleh memori masa lalu. Faktor penyebab skizofrenia secara pasti belum ada. Karena penyebab munculnya gejala skizofrenia disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebab munculnya skizofrenia dari penelitian ini adalah trauma berupa penyiksaan dari saudara yang menyebabkan munculnya perilaku aneh, halusinasi, asosialitas dan lainnya. Akibatnya, setiap turun hujan tokoh berubah menjadi pribadi yang lain yaitu menjadi berperilaku aneh, waham, halusinasi, asosialitas yang dapat mengganggu aktivitas atau kegiatan sekolahnya. Peneliti berharap untuk orang tua lebih memperhatikan kesehatan mental anak karena menjaga kesehatan mental secara kecil sangat penting agar tidak muncul penyakit mental seperti skizofrenia.

REFERENSI

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2019). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

Burhanuddin, A. (2020). *Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel Chemistry Karya Akhmad*

- Sekhu : Perspektif Psikologi Abnormal*. Bapala Vol 6 No 1., Terbit: 1-12.
- Davidson, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2018). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fakhriyani, D. V. (2021). *Kesehatan Mental*. Pamengkasan: Duta Media Publishing.
- Febrianto, D. R., & Israhayu, E. S. (2023). *Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani*. 5(2). *Attractive: Innovative Education Journal* 5(2), DOI: <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.778>
- Girsang, G. P., Tarigan, M. G., & Pakpahan, E. A. (2020). *Karakteristik Penelitian Skizofrenia*. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 13(1), 58–66.
<https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/1334>
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2018). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Nurdayana, I., & Qur'ani, H. B. (2020). *Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama Dan Orang Kedua Dalam Naskah Drama “ Aljabar” Karya Zak Sorga : Telaah Psikologi Sastra*. *Pena Literasi*, 93–104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.2.2.93-104>
- Putri, I. A., Amnan, & Maharani, B. F. (2022). *Skizofrenia : Suatu Studi Literatur*. *Journal of Public Health and Medical Studies*, 1(1), 1–12.
DOI:<https://doi.org/10.56282/jphms.v1i1.257>
- Ratna, I. N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (2016). *Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.112>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. (2021). *Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel*. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).
- Sumardani, Q. (2020). *Gejala Skizofrenia Pada Tokoh Utama Dalam Novel Persona Karya Fakhrisina Amalia (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto : Banyumas.